

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH, DI DUSUN SERUT,
DESA PALBAPANG, KECAMATAN BANTUL, KABUPATEN BANTUL**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh :

PITRI NURHIDAYAH

NIM 1341621072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH DI DUSUN SERUT, DESA PALBAPANG, KABUPATEN BANTUL, KECAMATAN BANTUL

Oleh:

Pitri Nurhidayah dan Drs. Agus Sudarsana, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul; 3) Dampak pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Bank Sampah Azola Dusun Serut. Subyek penelitian ini adalah nasabah bank sampah, informan adalah pengurus bank sampah dan kepala dusun selaku penasehat bank sampah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan penelitian yang dibantu oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut kurang optimal dikarenakan kurang adanya rencana yang terstruktur, pembentukan pengurus yang tidak sesuai dengan keahlian, kegiatan rutin yang hanya diikuti oleh sebagian anggota bank sampah, dan dampak dari evaluasi yang kurang signifikan; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut yaitu kinerja pengurus yang tidak maksimal, pembagian kerja yang kurang spesifik, serta partisipasi masyarakat yang kurang; 3) Dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut pada aspek lingkungan cukup memberikan dampak yang baik yaitu terlihat dari semakin bersihnya lingkungan, pada aspek ekonomi cukup untuk memberika penghasilan tambahan, dan pada aspek sosial semakin mengakrabkan antar masyarakat.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Bank Sampah, Dusun Serut

A. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan masalah yang kompleks. Dilihat dari sisi bidang yang dibangun sangat luas, misalnya aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan dan keamanan. Masa sekarang ini sudah saatnya menjadikan masyarakat sebagai subyek pembangunan. Subyek pembangunan berarti bahwa masyarakat harus mempunyai andil atau peran aktif dalam rangka menyukseskan pembangunan. Salah satu strategi yang tepat serta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat yaitu dengan cara memberdayakan masyarakat (Cholisin, 2011:1).

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu untuk mendorong terciptanya kekuatan dan kemampuan lembaga masyarakat sehingga secara mandiri mampu mengelola dirinya sendiri berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri, serta mampu mengatasi tantangan persoalan di masa yang akan datang (Sunartiningsih, 2004:50).

Sampah adalah suatu benda yang tidak digunakan dan harus dibuang, sampah tersebut di hasilkan oleh kegiatan manusia yang berasal dari kegiatan industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, perdagangan, dan kegiatan manusia lainnya (Manik, 2003: 67). Bertambahnya jumlah penduduk serta berubahnya pola konsumsi masyarakat, maka sampah yang dihasilkan manusia juga meningkat, sehingga tidak mengherankan jika produksi sampah dari tahun ke tahun semakin bertambah. Jumlah timbunan sampah kota diperkirakan meningkat lima kali lipat pada tahun 2020 yaitu menjadi 2,1 kg perkapita (Sucipto, 2012: 11).

Menurut Suwerda (2012: 3) Jumlah sampah di Indonesia berdasarkan data statistik persampahan di Indonesia tahun 2008, sistem penanganan sampah, setelah sampah dikumpulkan masyarakat dari pemukiman jumlah sampah yang

diangkut ke Tempat Penampungan Sampah (TPS) atau Tempat Penampungan Akhir (TPA) sampah sebesar 11,6 juta ton/tahun, dibuat kompos 1,2 juta ton/tahun, dibakar 0,8 juta ton/tahun, dan sampah yang dibuang ke sungai 0,6 juta ton/tahun.

Sampah yang dibiarkan menggunung dan tidak di kelola dengan baik maka akan menimbulkan berbagai penyakit. Tercatat lebih dari 25 jenis penyakit yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan sampah. Dampak pengelolaan sampah yang buruk menimbulkan pencemaran terhadap air, udara dan tanah.

Tidak hanya pemukiman dikota, sampah juga dihasilkan dari pedesaan. Umumnya, sampah pedesaan sebagian besar berasal dari lahan pertanian berupa sampah organik dan sampah rumah tangga. Sampah organik desa dapat berupa jerami padi, sekam padi, sisa sayuran, ataupun dedaunan (Sucipto, 2012: 1-2)

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk di Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta				
	2015	2014	2013	2012	2011
D.I. Yogyakarta	3679176	3637116	3594854	3552462	3509997
Kulonprogo	412198	407709	403179	398672	394200
Bantul	971511	959445	947072	934674	922104
Gunungkidul	715282	707794	700191	692579	685003
Sleman	1167481	1154501	1141733	1128943	1116184
Yogyakarta	412704	407667	402679	397594	392506

Sumber : www.bps.go.id

Menurut data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah penduduk Kabupaten Bantul dari tahun ketahun semakin meningkat dan menempati peringkat ke-2 dari 5 kabupaten yang ada di D.I Yogyakarta. Meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun tidak diimbangi dengan

pelatihan pengelolaan sampah kepada masyarakat. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah, kegiatan tersebut meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan, dan pembuangan akhir. Pengolahan sampah diantaranya transformasi fisik, pembakaran (*incinerate*), pembuatan kompos (*composting*) dan *energy recovery*. Masyarakat dapat memilih dalam pengolahan sampah tersebut berdasarkan pada jenis dan komposisi sampah (Sejati, 2009: 24-26).

Pengelolaan sampah di TPA Piyungan yang merupakan TPA satu-satunya yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sudah tidak memadai lagi. TPA Piyungan tersebut melayani tiga wilayah, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Sebanyak 300-500 ton sampah/hari dibuang ke TPA Piyungan, sehingga kapasitas TPA piyungan seluas 10 hektar tersebut sudah tidak memadai. Hal tersebut memunculkan TPA liar yang disebabkan oleh warga yang membuang sampah sembarangan, sehingga menjadi sumber penyakit. Kebiasaan masyarakat membakar sampah terutama sampah plastik, juga menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. Pembakaran sampah berakibat pada pencemaran udara yang memicu adanya pemanasan global dan mengganggu kesehatan masyarakat terutama anak-anak, akibat menghirup udara tercemar pembakaran sampah (Suwerda, 2012: 5-6).

**Tabel 2 : Data Perkiraan Timbulan Sampah Rata-rata per hari Tahun
2015 di Kabupaten Bantul.**

No	Kecamatan	Rata-rata	Timbulan sampah	
		Jumlah penduduk	m ³ /hari	ton/hari
1	Banguntapan	105.278	267,59	66,90
2	Sewon	95.979	241,79	60,45
3	Kasih	97.533	238,14	59,54
4	Bantul	62.727	157,66	39,41
5	Imogiri	61.958	155,18	38,79
6	Jetis	57.090	143,57	35,89
7	Pandak	51.089	127,91	31,98
8	Piyungan	49.962	125,93	31,48
9	Pleret	46.552	116,24	29,06
10	Sedayu	45.624	107,11	26,78
11	Bambanglipuro	40.862	102,69	25,67
12	Dlingo	39.061	97,53	24,38
13	Pundong	34.558	87,65	21,91
14	Pajangan	33.551	85,37	21,34
15	Sanden	32.650	81,55	20,39
16	Srandakan	31.166	78,10	19,53
17	Kretek	31.159	77,63	19,41
Jumlah		913.051	2291,64	572,91

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul

Tabel 2. menunjukkan bahwa timbulan sampah di kabupaten bantul mencapai 572,91 ton per hari. Kecamatan bantul menempati urutan ke 4 dari 17 kecamatan yang ada di bantul dengan total timbulan sampah 39,41 ton per hari.

Dusun serut yang merupakan bagian dari Kecamatan Bantul berupaya untuk memanfaatkan sampah melalui program bank sampah yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang.

Berdasarkan observasi di Dusun Serut didapatkan informasi bahwa masih ada beberapa masalah dalam pelaksanaan bank sampah. Masalah tersebut antara lain belum terbentuknya struktur pengurus yang terpadu, masyarakat belum sadar akan pentingnya memilah dan mengelola sampah, pengetahuan masyarakat mengenai Bank Sampah juga masih terbatas. kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengelola bank sampah juga menjadi penyebab pelaksanaan yang belum optimal. Informasi lain didapatkan dari masyarakat sekitar Dusun Serut bahwa mereka belum merasakan dampak positif yang signifikan sejak adanya bank sampah, Menurut hasil observasi didapatkan fakta-fakta seperti uraian di atas, sehingga penulis tertarik untuk meneliti pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.

B. KAJIAN TEORI

1. Kajian Pemberdayaa masyarakat

a. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Pranarka dan Vidhyandika (Hikmat, 2006: 1) konsep pemberdayaan dapat dipandang sebagai bagian dari aliran *post-modernisasi* yang muncul pada paruh abad ke-20. Pada awal gerakan modern, konsep pemberdayaan bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat. Widayanti (2012: 89) menambahkan pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran dan kebudayaan masyarakat barat, terutama Eropa dengan penekanan dan sikap dan pendapat yang orientasinya adalah anti-sistem, anti-struktur, *anti-determinisme*, yang diaplikasikan pada dunia kekuasaan.

b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto (2013: 168-169) strategi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mempunyai tiga arah. *Pertama*, pemihakan dan pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat. *Ketiga*, modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk di dalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.

c. Model- Model Pemberdayaan Masyarakat

Implementasi pemberdayaan masyarakat sesungguhnya merupakan upaya holistik yang menyangkut semua aspek kehidupan yang ada dimasyarakat. Pemberdayaan masyarakat cenderung sulit dipisah-pisahkan, namun untuk memudahkan dalam pemahaman dan implementasinya maka menurut Anwas (2014: 115-151) pemberdayaan dapat dikelompokkan berdasarkan fokus kegiatan/aktivitas atau potensi yang perlu dikembangkan dalam masyarakat, diantaranya adalah: Pemberdayaan sektor pendidikan, kesehatan, usaha kecil, sektor pertanian, pemberdayaan berbasis potensi wilayah, daerah bencana, kaum disabilitas, *Corporate Social Responsibility* (SCR)

d. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Theresia (2014: 153-154) menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat meliputi: 1) perbaikan kelembagaan (*better institution*) yaitu perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha; 2) perbaikan usaha (*better business*) merupakan perbaikan pendidikan, aksesibilitas, kegiatan, dan kelembagaan yang diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan; 3) perbaikan pendapatan (*better income*) yaitu memperbaiki pendapatan keluarga dna masyarakatnya; 4) perbaikan lingkungan (*better environment*) yaitu memperbaiki kerusakan lingkungan (fisik dan sosial) yang disebabkan oleh kemiskinan; 5) perbaikan kehidupan (*better living*) dengan cara meningkatkan pendapatan dan

keadaan lingkungan; 6) perbaikan masyarakat (*better community*) yaitu didukung oleh lingkungan dan kehidupan yang lebih baik.

e. Tahap- tahap Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Wilson (Mardikanto & Soebiato, 2015: 122-123) bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi, merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari; 1) menumbuhkan keinginan pada diri seseorang; 2) bagaimana membuat seseorang untuk mengikuti pemberdayaan; 3) dikembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian; 4) meningkatkan peran atau partisipasi; 5) berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan; 6) Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan; 7) Peningkatan kompetensi

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat

Nasdian (2015:95-104) menyatakan bahwa pemberdayaan pada dasarnya mengandung dua elemen pokok, yakni kemandirian dan partisipasi. Pemberdayaan tersebut dilakukan agar masyarakat mampu berpartisipasi untuk mencapai kemandirian. Pada prakteknya, upaya pemberdayaan dan meningkatkan partisipasi warga mengalami berbagai kendala yakni kendala struktural-kultural. Dimensi struktural bersumber pada struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan dimensi kultural adalah sikap pasrah dari masyarakat. Tindakan awal yang dapat dilakukan yaitu dengan menyadarkan masyarakat akan hak dan kewajibannya yang kemudian dimanifestasikan dalam dalam aksi pengembangan masyarakat yang konkret.

g. Dampak Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto & Soebiato (2015: 290-291). Dampak pemberdayaan masyarakat pada umumnya berpusat pada bidang ekonomi, karena tujuan utamanya yaitu untuk memandirikan masyarakat, di mana peran ekonomi teramat penting. Selain berdampak di bidang ekonomi tersebut, pemberdayaan masyarakat juga berdampak pada bidang pendidikan, kesehatan, spiritual, dan budaya. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan

masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis jenis.

2. Kajian Tentang Sampah

a. Pengertian Sampah

Menurut Manik (2007:67) sampah adalah suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, yang dihasilkan oleh kegiatan manusia. Sampah juga dapat berasal dari kegiatan industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, perdagangan, dan kegiatan manusia lainnya.

b. Masalah sampah dari prespektif teori sosiologi

Menurut Alfitri (2009: 32) konsensus dapat dilanggar oleh seseorang yang memiliki kepentingan berbeda antara satu dengan yang lain, misalnya perilaku malas dapat menimbulkan tindakan yang dapat menimbulkan tindakan yang dapat merugikan kesepakatan nilai yang sudah dibangun sebelumnya, sehingga dalam praktiknya seringkali kesepakatan ini dilanggar oleh warga. Pada sisi lain akan menimbulkan kesulitan untuk mencapai suatu keteraturan sosial seperti yang diharapkan dan konsensus tersebut.

Berbeda dengan prespektif konsensus, prespektif tindakan menurut Alfitri (2009: 32) munculnya sampah dalam kehidupan manusia adalah karena adanya tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri. Weber (Alfitri, 2009: 32) menyarankan bahwa tindakan sosial sejauh berdasarkan atas makna subyektif yang melekat oleh individu yang bertindak., tindakan itu memperhitungkan tingkah laku orang lain dan dengan cara itu pelaksanaannya terarah. Tindakan manusia yang melahirkan sampah harus dipahami sebagai suatu perilaku yang dibentuk secara normatif.

c. Sumber-sumber Sampah

Sumber-sumber sampah menurut Suwerda (2012: 9-11) adalah sebagai berikut; 1) Sampah rumah tangga; 2) Sampah pertanian; 3) Sampah sisa bangunan; 4) Sampah dari perdagangan dan perkantoran; 5) Sampah dari industri.

d. Jenis-jenis Sampah

Jenis-jenis sampah menurut Sucipto (2012: 2-4) dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) Sampah organik; 2) Sampah Anorganik; 3) Sampah B3

e. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah menurut Sejati (2009: 24) adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan, dan pembuangan akhir.

3. Kajian Tentang Bank Sampah

a. Pengertian Bank Sampah

Bank Sampah menurut Sucipto (2012: 204) adalah pengelolaan sampah pemukiman dengan cara menerapkan strategi 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) kemudian masyarakat menyetorkan sampah ke badan yang dibentuk dan disepakati bersama. Sampah tersebut ditabung sampai pada jumlah dan waktu tertentu kemudian ditukarkan dengan sejumlah uang. Tujuan dari Bank Sampah yaitu mengubah perilaku masyarakat (*social behavior*) agar tidak membakar sampah dan tidak membuang sampah ke sungai, maupun ke selokan. Sementara itu pengertian Bank Sampah menurut Suwerda (2012: 22) yaitu suatu tempat dimana terdapat kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah.

b. Komponen dan Mekanisme Bank Sampah

Menurut Suwerda (2013: 23) terdapat tiga komponen dalam pelaksanaan Bank Sampah, yaitu penabung, teller dan pengepul. Penabung adalah masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok, yang menjadi anggota penabung sampah. Bukti anggota penabung sampah tersebut yaitu kepemilikan nomor rekening, dan buku tabungan sampah, serta berhak atas hasil tabungan sampahnya.

Mekanisme pelaksanaan Bank Sampah menurut Suwerda (2012: 32-33) hampir sama dengan mekanisme menabung uang di perbankan pada umumnya.

Menabung sampah di Bank Sampah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menabung sampah secara individual dan secara komunal.

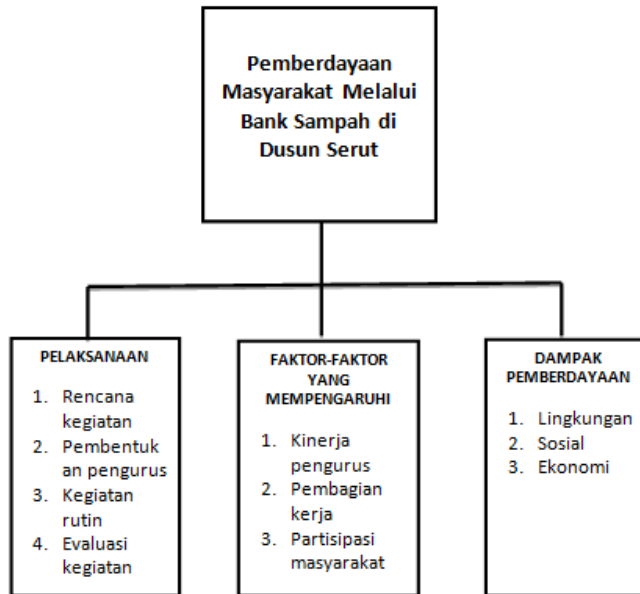
c. Dampak Pengelolaan Sampah dengan Sistem Tabungan Sampah di Bank Sampah

Pengelolaan sampah melalui bank sampah memberikan dampak yang positif dari berbagai aspek kehidupan. Dampak tersebut menurut Suwerda antara lain (2012:33-34): 1) Menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas sampah; 2) memberikan pendidikan kepada masyarakat, terutama anak-anak; 3) Meningkatkan penghasilan keluarga melalui tabungan sampah.

4. Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian Ika Kartika Wijaya tentang *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kerajinan Oleh Kelompok Azalea di Bank Sampah Gowok Kelurahan Catur Tunggal Depok Sleman*
- b. Penelitian Ayu Sekar Melati tentang *Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah Tri Guyup Rukun di Desa Trirejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.*

5. Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir

6. Pertanyaan Penelitian

Menurut kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul?
 - 1) Apakah diadakan rapat rutin untuk membahas rencana kegiatan?
 - 2) Apakah kegiatan yang telah direncanakan itu terlaksana semua?
 - 3) Apakah saat ini kegiatan bank sampah sudah berjalan?
 - 4) Bagaimana cara memilih pengurus bank sampah dan berapa tahun masa jabatannya?
 - 5) Siapa saja yang mengelola bank sampah di Dusun serut?
 - 6) Bagaimana pelaksanaan kegiatan rutin yang sebelumnya direncanakan? Apakah masyarakat yang tergabung dalam bank sampah tersebut mengikuti semua kegiatan?

- 7) Apa saja kegiatan rutin yang masyarakat paling minati?
 - 8) Bagaimana mekanisme pengelolaan bank sampah di Dusun Serut?
 - 9) Apakah pada program ini ada kegiatan evaluasi?
 - 10) Apakah ada dampak yang dirasakan dengan adanya evaluasi kegiatan?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah di Dusun serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul?
- 1) Bagaimana kinerja pengurus yang sudah terbentuk?
 - 2) Apakah pengurus mempunyai kesibukan lain diluar menjadi pengurus bank sampah?
 - 3) Apakah ada pembagian kerja?
 - 4) Apa yang menjadi dasar pembagian kerja untuk setiap bidang?
 - 5) Apakah masyarakat berpartisipasi aktif?
- c. Apa dampak dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah di Dusun serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul?
- 1) Adakah dampak yang ditimbulkan dari bank sampah bagi lingkungan hidup?
 - 2) Bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya bank sampah terhadap kehidupan bermasyarakat warga di Dusun Serut?
 - 3) Bagaimana dampak yang dirasakan oleh pengurus dan masyarakat terhadap ekonomi mereka?

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang deksriptif guna mengungkapkan sebab dan proses

terjadinya. Pengertian penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (Moleong, 2012:5) adalah penelitian menggunakan latar ilmiah dan melibatkan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menafsirkan fenomena yang terjadi.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Oktober sampai dengan 30 April 2017. Lokasi dalam penelitian ini adalah Bank Sampah di Dusun Serut, Kecamatan Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.

Tabel 3. Proses Kegiatan Pengumpulan Data

No.	Nama Kegiatan	Bulan						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Pengamatan dan Observasi	■	■					
2	Tahap Penyusunan Proposal		■	■				
3	Tahap Perijinan			■	■			
4	Tahap Pengumpulan Data				■	■		
5	Tahap Analisis Data					■	■	
6	Penyusunan Laporan						■	■
7	Ujian							■

3. Objek dan Subjek Penelitian

- a. Objek dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten

Bantul yang meliputi variabel pelaksanaan, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan dampak.

- b. Penelitian ini menentukan informan secara *purposive sampling* dan juga tidak dipersoalkan tentang ukuran dan jumlahnya. Informan yang ditunjuk sebagai sumber data merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi yang selengkap- lengkapnya. Subyek dalam penelitian ini adalah nasabah bank sampah yang merupakan masyarakat Dusun Serut. Informan utama dalam penelitian ini pengurus dan penasehat bank sampah di Dusun Serut.

4. Sumber Data

- a. Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama, yaitu dari pihak yang terlibat dalam penelitian meliputi informan inti, triangulasi, serta observasi (Sugiyono, 2011:225)
- b. Data seunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk menambah pemahaman mengenai pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah.

5. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan proses tersebut tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2011: 145). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah metode pengamatan langsung dengan menggunakan lembar *checklist*.

- b. Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2012: 186) adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.

c. Dokumen

Guba dan Lincoln membedakan dokumen dengan *record*. *Record* digunakan untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting yang didapat dari pernyataan tertulis seseorang atau lembaga. Sedangkan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang merupakan sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2012: 216-217)

6. Instrument Penelitian

a. Pengertian instrumen pengumpulan data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2011:223-224).

b. Instrument yang digunakan

1) Lembar observasi

Secara garis besar pedoman observasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Mengamati jadwal kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut
- b) Mengamati struktur pengurus
- c) dan pembagian kerja.

2) Pedoman wawancara

pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Dusun Serut yang terdiri dari rencana kegiatan, pembentukan pengurus, mekanisme bank sampah, dan evaluasi kegiatan.

- b) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah, yang termasuk didalamnya yaitu kinerja pengurus dan partisipasi masyarakat.
- c) Dampak pemberdayaan pada aspek lingkungan, sosial maupun ekonomi.

Tabel 4. Teknik Pengumpulan Data

No.	Aspek	Sub Aspek	Sumber Data	Teknik
1.	Pelaksanaan	c. Rencana kegiatan d. Pembentukan pengurus e. Kegiatan rutin f. Evaluasi kegiatan	Kepala Dusun Pengurus Nasabah	Observasi Wawancara Penelusuran Dokumen
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi	a. Kinerja pengurus b. Pembagian kerja c. Partisipasi masyarakat	Pengurus Nasabah	Observasi Wawancara Penelusuran Dokumen
3.	Dampak pemberdayaan	a. Lingkungan b. Sosial c. Ekonomi	Nasabah	Wawancara Penelusuran Dokumen

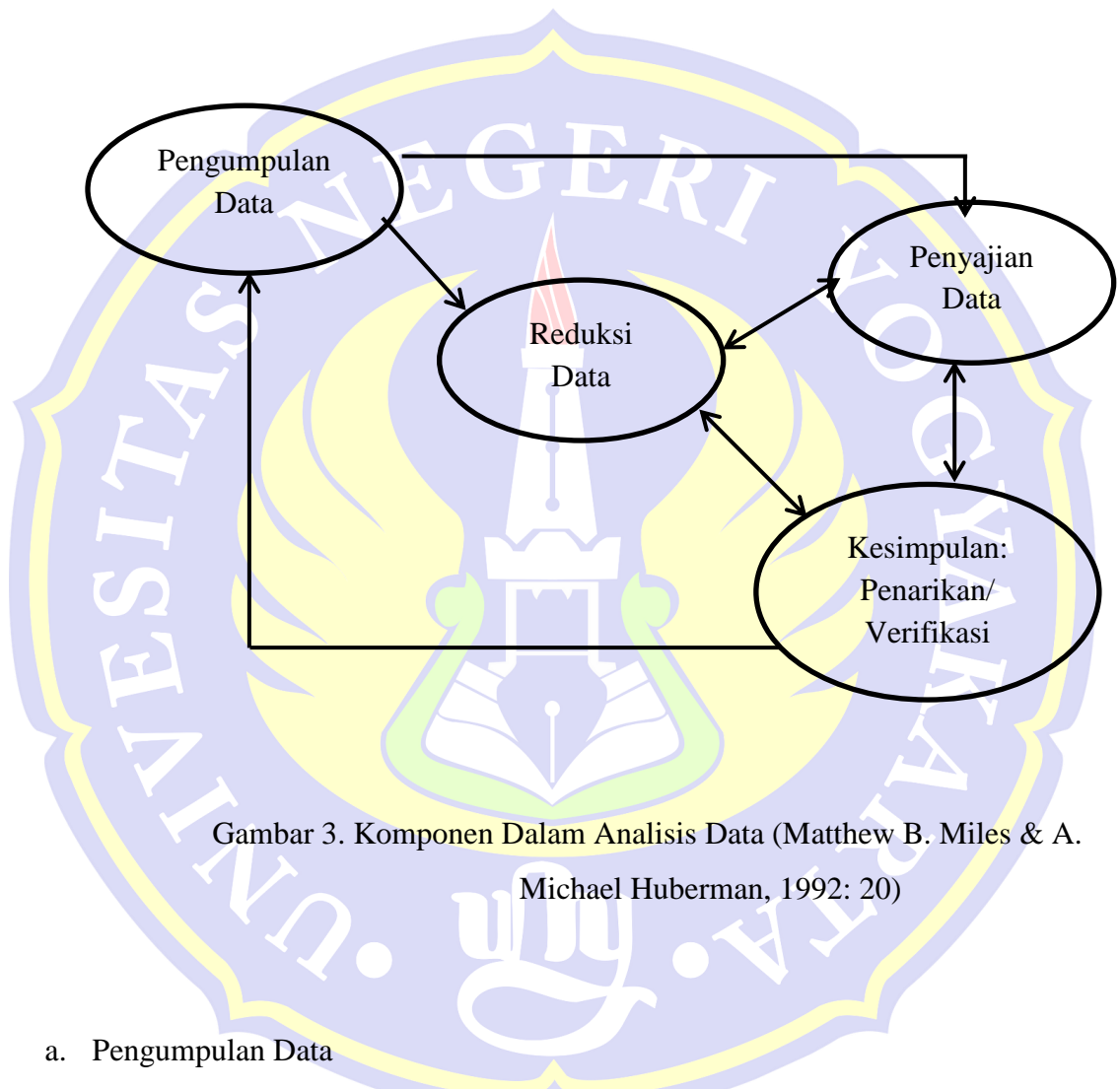
7. Keabsahan

Menurut Sugiyono (2009: 373) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang

bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

8. Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Komponen Dalam Analisis Data (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992: 20)

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah pertama untuk menggali data maupun informasi dari sumber atau informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi tentang profi, aktivitas, dan pengaruh dari adanya Bank Sampah Azola.

b. Reduksi Data

Mereduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Data penelitian kualitatif yang semakin banyak, kompleks dan rumit perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Menurut Mathew B. Miles & A. Michael Huberman (1992:20) reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sampai kesimpulan-kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.

c. Penyajian data

Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data yaitu untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan apa yang akan dikerjakan selanjutnya.

d. Kesimpulan/ Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan pada tahap awal yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Apabila kesimpulan tersebut merupakan penemuan baru yang belum pernah ada, namun didukung oleh data-data yang lengkap dapat dijadikan pula kesimpulan yang kredibel.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil Dusun Serut

Dusun Serut merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul. Dusun ini terdiri dari 9 RT. Peran RT sangat penting dalam kegiatan gotong royong, kegiatan keagamaan,

perbaikan jalan, penerangan jalan, dan sebagainya. Paguyupan yang merupakan gabungan dari beberapa RT berperan untuk menjalankan kegiatan yang sifatnya kultural, seperti pengajian, perayaan pernikahan, pembersihan makam, dan sebagainya.

Jumlah penduduk Dusun Serut mencapai 1576 jiwa dengan 410 KK dengan kepadatan penduduk 2812,4 jiwa/km². Karakter aktivitas ekonomi yang kuat di Dusun Serut adalah pertanian, sementara pekerjaan penduduk didominasi oleh sektor buruh dan wiraswasta.

b. Deskripsi Bank Sampah

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* melalui bank sampah, yang dimaksud dengan bank sampah adalah tempat pemilihan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.

c. Sejarah Berdirinya Bank Sampah Azola

Pengelolaan sampah di Dusun Serut bermula sejak adanya gempa bumi di Bantul tahun 2016 silam. Kondisi Dusun Serut yang porak poranda dan timbulan sampah yang begitu banyak membuat masyarakat mencari solusi bagaimana mengatasi timbulan sampah tersebut. Pada mulanya sampah hanya dibakar dan ditimbun ditanah karena masyarakat berpandangan bahwa sampah merupakan barang yang tidak berguna, namun kemudian muncul ide bagaimana memanfaatkan sampah tersebut yakni dengan dibuat kerajinan dari bahan dasar sampah. Kelompok pengrajin sampah itu diberi nama PSM Azola. Pembuatan kerajinan berbahan dasar sampah dimulai tahun 2008 kemudian muncul ide dengan di bentuknya Bank Sampah dan menjadi satu kesatuan dengan kerajinan.

d. Visi dan Misi Bank Sampah Azola

Visi

Dengan dibentuknya “BANK SAMPAH”, masyarakat akan menjadi tahu cara pengelolaan sampah yang benar dan kemudian tidak membuang sampah sembarangan.

Misi

- 1) Merubah perilaku warga untuk sadar lingkungan dan melestarikan alam
- 2) Membiasakan pemilihan sampah organik maupun anorganik
- 3) Memanfaatkan/ mendaur ulang menjadi kerajinan

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Dusun Serut

1) Rencana Kegiatan

Bank Sampah Azola belum memiliki rencana yang terstruktur, sehingga dalam pencapaian tujuan-tujuan seperti yang diinginkan masih belum terwujud. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, rencana kegiatan yang ada di Bank Sampah Azola tidak mampu berjalan sesuai yang diharapkan dikarenakan masyarakat masih menganggap sampah adalah barang yang tidak ada harganya. Anggapan seperti itu menghambat rencana kegiatan yang awalnya di rencanakan tidak berjalan namun tetap saja tidak memunculkan alternatif pemecahan masalah yang terbaik.

Cara yang terus dilakukan oleh pengurus bank sampah yaitu hanya dengan terus memberikan semangat kepada para anggota dan memberikan sosialisasi bank sampah kepada masyarakat Dusun Serut. Pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya juga belum dilakukan oleh pengurus. Kegiatan yang direncanakan oleh pengurus bank sampah antara lain sosialisasi, penabungan sampah, arisan rutin, pelatihan membuat kerajinan dan pemilihan sampah.

Salah satu bentuk dari perencanaan dalam meningkatkan dan mengembangkan ketrampilan pengurus dan anggota adalah dengan membuat sebuah jadwal piket dalam pemilihan sampah maupun melakukan pelatihan bank sampah di daerah lain. Tujuan dari pembentukan jadwal piket ini adalah untuk meningkatkan kualitas kerja pengurus dan anggota dalam mengelola bank sampah, disisi lain pengurus dan anggota diberikan wewenang dalam menentukan jadwal piket sendiri untu mengantisipasi terbenturnya jadwal piket dengan kesibukan di keluarga masing-masing.

2) Pembentukan Pengurus

Pembentukan pengurus Bank Sampah Azola secara sukarela dan tidak ada pergantian pengurus karena belum ada yang siap untuk menggantikan tugas-tugas pengurus yang lama. Pemilihan secara sukarela ini didasarkan karena pekerjaan ini berkecimpung dengan sampah dimana tidak semua orang mau dan mampu masuk didalamnya. Bank Sampah Azola dikelola oleh 3 orang pengurus yang menjabat sebagai ketua, sekertaris, dan bendahara. Ketiganya berperan aktif dalam pelaksanaan bank sampah Pengurus yang secara sukarela tersebut menyebabkan pembentukan kepengurusan yang tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh individu.

3) Kegiatan Rutin

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Serut bahwa kegiatan rutin yang dilakukan yaitu arisan rutin, pemilihan sampah, sosialisasi, menabung sampah, dan membuat kerajinan daur ulang sampah. Arisan dilakukan setiap senin sebulan dua kali pukul 14.00 sampai pukul 15.30. Penabungan sampah juga merupakan rangkaian dari kegiatan bank sampah, masyarakat dapat membawa sampah rumah tangga yang telah terkumpul ke bank sampah. Kegiatan penabungan sampah kemudian dilanjutkan dengan pemilihan sampah dilakukan setiap hari selasa dan sabtu dimulai pukul 11.00 dan selesi pukul 12.00.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh para pengurus bank sampah yaitu sosialisasi oleh pengurus bank sampah. Sosialisasi dilakukan agar masyarakat di Dusun Serut dapat ikut serta dalam kegiatan pengelolaan sampah dan menanamkan pentingnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Sosialisasi juga bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengelola sampah dan untuk mengenalkan manfaat adanya bank sampah. Pelatihan pembuatan kerajinan juga dilakukan dengan mendatangkan pengrajin dibidangnya sehingga diharapkan ibu-ibu yang sudah diberi keterampilan dapat membuat kerajinan tersebut dan hasilnya akan diberikan kepada mereka.

4) Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi yang dilakukan di Bank Sampah Azola sudah dilakukan secara berkala yaitu pada saat arisan rutin setiap hari senin dua kali dalam sebulan. Terdapat peningkatan kerja setelah dilakukan evaluasi dari pertama dibentuknya bank sampah sampai saat ini, namun peningkatan tersebut tidak signifikan. Peningkatan yang cenderung datar ini dikarenakan masih susahnya memberikan pemahaman kepada masyarakat akan kebersihan lingkungan dan mengelola sampah. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan saat arisan tersebut tidak terlalu membahas mengenai evaluasi bank sampah dan hanya diisi dengan obrolan santai. Sulitnya menyadarkan masyarakat pedesaan akan pentingnya pengelolaan sampah menjadi kendala dalam proses evaluasi. Meskipun demikian, pengurus terus berusaha menyadarkan dan memberikan motivasi saat evaluasi. Evaluasi juga dilakukan untuk mengecek kinerja pengurus dalam menjalankan proses pengelolaan sampah di bank sampah Dusun Serut tersebut.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Dusun Serut

1) Kinerja Pengurus

Pengurus di Bank Sampah Azola terdiri dari ketua, bendahara dan sekertaris. Beberapa pengurus sudah bekerja dengan rajin, tetapi pekerjaan tersebut belum dapat dikatakan sebagai pekerjaan utama, mereka hanya gunakan untuk mengisi waktu luang. Kinerja pengurus yang rajin tersebut juga belum diimbangi dengan keaktifan anggota yang lainnya, dari 40 orang, hanya sekitar 15 orang yang aktif. Pekerjaan dan tanggung jawab pengurus itupun lebih banyak di *handle* oleh ketua bank sampah. Ketua bank sampah dianggap lebih mampu mengurus semua kebutuhan dan kegiatan bank sampah. Hal ini menyebabkan beberapa pekerjaan didominasi oleh ketua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa pengurus menjalankan programnya dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat Dusun Serut mengenai berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengolah sampah sementara pengetahuan dasar tentang pengelolaan sampah diperoleh dari pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh Badan Lingkungan Hidup dan oleh Bapak Bambang Suwerda selaku pencetus Bank Sampah.

2) Pembagian Kerja

Berdasarkan hasil penelitian memang sudah terdapat pembagian kerja seperti dibentuknya ketua bank sampah, sekertaris dan bendahara. Permbagian kerja untuk yang lebih spesifik seperti siapa yang akan mengumpulkan sampah, memilah sampah, menimbang sampah, mengolah sampah dan lain-lain belum ada. Pekerjaan rata-rata dilakukan oleh ketiga pengurus tersebut. Ketiga pengurus itu pun tidak sepenuhnya bekerja sesuai dengan tanggung jawab mereka.

Faktor penghambat yang menyebabkan kurang berjalannya pembagian kerja di Bank Sampah Azola yang pertama adalah dalam pemilihan pengurus tidak didasarkan pada keahlian setiap individu, karena pemilihan hanya dilakukan secara

sukarela. Faktor kedua yaitu kurangnya partisipasi masyarakat di luar pengurus sehingga kegiatan di Bank Sampah Azola hanya bertumpu pada pengurusnya.

3) Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masyarakat kurang antusias dengan adanya Bank Sampah Azola. Kesadaran masyarakat akan memilah dan mengelola sampah masih kurang sehingga untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah juga masih kurang. Masyarakat masih menganggap bahwa sampah adalah hal yang menjijikkan, dan tidak memiliki nilai. Cara lama dalam mengelola sampah seperti dibakar, ditimbun ditanah masih banyak dilakukan oleh masyarakat di Dusun Serut.

Beberapa faktor yang menghambat dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Bank Sampah Azola dapat disimpulkan, yaitu :

- a) Kesadaran dan kemauan masyarakat masih rendah meski sudah mengetahui program bank sampah yang disampaikan saat sosialisasi. Beberapa warga cenderung tidak mau tahu dan kurang peduli dengan kegiatan lingkungan, terutama yang dilaksanakan di Bank Sampah Azola.
- b) Kendala waktu dan kesibukan masing-masing nasabah sehingga tidak bisa maksimal dalam mengikuti kegiatan di bank sampah.

c. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Dusun Serut

1) Lingkungan

Berdasarkan penelitian didapatkan informasi bahwa dengan adanya bank sampah maka lingkungan menjadi semakin bersih sebab sampah-sampah yang dihasilkan rumah tangga dapat ditampung di bank sampah dan beberapa dapat dibuat kerajinan. Dampak tersebut terutama dirasakan oleh para anggota bank sampah, namun belum semua masyarakat dapat merasakannya mengingat tidak semua orang sadar akan mengelola sampah.

2) Sosial

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa dengan adanya bank sampah setidaknya sedikit demi sedikit menyadarkan masyarakat tentang mengelola sampah. Selain itu, secara tidak langsung dapat memberikan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah, meskipun memang belum semua warga dapat merasakan hal ini. Masyarakat yang dahulunya kurang berinteraksi antara warga satu dengan yang lainnya maka adanya Bank Sampah Azola yang sering melakukan kegiatan berkumpul dengan anggota dan pengurus menyebabkan mereka sering berinteraksi dan terjalin silaturahmi antar anggota maupun pengurus

3) Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa adanya bank sampah di Dusun Serut belum memberikan pengaruh yang terlihat dengan jelas di bidang ekonomi. Bank sampah masih menjadi pekerjaan sampingan yang hanya digunakan untuk menumpuk sampah bagi para anggota dan mengelola kembali menjadi kerajinan bagi mereka yang memiliki keahlian dan kemauan. Sebagian besar yang telah memiliki keterampilan membuat kerajinanpun terkadang tidak konsisten dalam menjalankan usaha daur ulang sampah. Hal ini berimbas pada pendapatan mereka yang tidak menentu dari hasil pengolahan sampah. Padahal apabila pengolahan sampah tersebut ditekuni akan sangat memberikan kontribusi penghasilan yang dapat digunakan untuk menutup kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan motivasi untuk terus semangat dalam menjalankan usaha pengolahan sampah menjadi kerajinan yang bernilai ekonomi.

3. Pembahasan

a. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah

Tujuan dari pembentukan bank sampah selain agar masyarakat dapat mengelola sampah yaitu merupakan salah satu pelaksanaan dari program

pemerintah yakni bantul bebas sampah pada tahun 2020. Rencana kegiatan yang terdapat di Bank Sampah Azola belum terstruktur sehingga tujuan yang diinginkan belum terwujud dengan baik. Rencana kegiatan yang ada di Bank Sampah Azola seperti sosialisasi, penabungan sampah, pemilihan sampah, dan pelatihan membuat kerajinan. Sosialisasi terus dilakukan pada acara-acara tertentu seperti PKK, dasawisma, KWT.

Bank Sampah Azola dikelola oleh 3 orang pengurus yang menjabat sebagai ketua, sekertaris, dan bendahara. Pembentukan pengurus awalnya suka rela tanpa memperhatikan keahlian calon pengurus terlebih dahulu. Kurangnya keahlian setiap bidang tersebut menyebabkan Bank Sampah Azola kurang berjalan secara optimal. Pengurus yang terbentuk tersebut tidak dibayar dan jam kerjanya pun fleksibel dengan menyesuaikan kesibukan rumah tangga mereka. Pekerjaan ini hanya sebagai pekerjaan sampingan sehingga pikiran dan tenaga tidak sepenuhnya diberikan untuk kemajuan bank sampah.

Koordinasi antar pengurus juga kurang yang disebabkan tidak adanya rapat khusus yang diselenggarakan untuk mengevaluasi setiap pekerjaan. Sebagian besar pekerjaan di tangani oleh ketua bank sampah, sehingga adanya dominasi pekerjaan. Hal itu terjadi sebab memang ketua bank sampah dirasa cukup mumpuni dalam mengelola bank sampah. Ketua bank sampah juga memiliki kelebihan dalam hal keterampilan dari pada pengurus dan anggota yang lain. Bank Sampah Azola sampai saat ini belum terdapat pergantian pengurus dikarenakan masyarakat belum ada yang mau untuk diberikan tanggungjawab. Tidak adanya pergantian pengurus tersebut menyebabkan tidak adanya perubahan pola kerja maupun ide-ide yang inovatif yang seharusnya dapat di berikan oleh orang baru.

Pengurus Bank Sampah Azola juga melakukan evaluasi secara berkala yaitu pada saat arisan, akan tetapi belum terdapat peningkatan yang signifikan. Saat evaluasi, pengurus juga selalu memberikan semangat dan motivasi kepada anggota bank sampah mengingat sampai saat ini semangat para anggota masih harus terus di ingatkan. Hal ini disebabkan sulitnya memberikan pemahaman dan

menyadarkan kepada masyarakat akan kebersihan lingkungan dan mengelola sampah.

Evaluasi dilakukan untuk mengecek kinerja pengurus, pengadministrasian seperti pembukuan, catatan buku tabungan agar tidak terjadi kesalahan dalam laporan keuangan. Evaluasi juga dilakukan untuk mendampingi lebih ekstra kepada para anggota untuk mempertahankan karya-karya mereka. Selain itu juga mempertahankan kepercayaan yang diberikan oleh Badan lingkungan Hidup yang selama ini juga memberikan bantuan dan pendampingan kepada Bank Sampah Azola.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah

Faktor-faktor yang mempengaruhi berjalannya Bank Sampah Azola antara lain kinerja pengurus, pembagian kerja, dan partisipasi masyarakat. Pengurus yang memang awalnya dibentuk tanpa memperhatikan setiap keahlian individu menjadi masalah karena terkadang mereka tidak mampu menyelesaikan suatu pekerjaan. Pekerjaan yang rumit biasanya dilakukan oleh ketua bank sampah, seperti membuat proposal yang seharusnya adalah tugas sekretaris tapi dikerjakan oleh ketua. Hal-hal tersebut menyebabkan pengurus tidak mampu bekerja secara optimal, kendala yang lain adalah pengurus yang masih harus mengatur waktu antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di Bank Sampah Azola sementara mereka tidak diberikan upah. Kinerja pengurus berhubungan juga dengan pembagian kerja, Bank Sampah Azola memang sudah terdapat pembagian kerja yakni ketua, sekretaris, dan bendahara. Pembagian kerja untuk yang lebih spesifik seperti memilih sampah, menimbang sampah belum ada dan dikerjakan oleh ketiga pengurus tersebut secara bergantian dengan dibantu oleh beberapa anggota lainnya. Pengurus juga belum bekerja sesuai dengan tanggung jawab mereka mengingat keahlian yang terbatas.

Faktor terakhir yaitu mengenai partisipasi masyarakat terhadap adanya bank sampah. Berdasarkan penelitian bahwa masyarakat kurang antusias dengan adanya bank sampah. Anggapan bahwa sampah adalah hal yang tidak memiliki nilai merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya partisipasi masyarakat di Dusun Serut. Kesadaran masyarakat juga masih rendah meskipun sudah mengetahui program bank sampah. Selain itu, kendala waktu dan kesibukan masyarakat sehingga tidak bisa maksimal dalam mengikuti kegiatan bank sampah. Bank Sampah Azola hanya diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang. Sebenarnya Bank Sampah Azola juga menginginkan agar bapak-bapak juga dapat bergabung di Bank Sampah Azola, akan tetapi sampai saat ini masih susah untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman pentingnya mengelola sampah.

c. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Dusun Serut

Dampak adanya bank sampah dapat dilihat dari beberapa aspek yakni lingkungan, ekonomi, dan sosial. Pada aspek lingkungan adanya bank sampah memberikan dampak yang baik, yakni lingkungan menjadi bersih dan bebas dari sampah. Awalnya sebagian besar masyarakat masih menggunakan cara praktis dalam mengelola sampah seperti di bakar maupun ditimbun. Pencemaran udara semakin berkurang seiring dengan intensitas kebiasaan membakar sampah mulai berkurang dan jumlah sampah plastik semakin berkurang karena sampah plastik dibuat kerajinan oleh masyarakat.

Dampak adanya bank sampah juga dirasakan pada aspek sosial, nilai-nilai sosial yang semakin memudar merupakan masalah yang harus diatasi. Adanya bank sampah sedikit demi sedikit memupuk dan mengembalikan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat, salah satunya dengan kegiatan-kegiatan perkumpulan yang diadakan Bank Sampah Azola, dengan perkumpulan tersebut maka meningkatkan interaksi antar warga masyarakat terutama bagi mereka yang tergabung di dalam Bank Sampah Azola. Interaksi yang terjadi menimbulkan kedekatan antar anggota bank sampah.

Pada aspek ekonomi adanya bank sampah belum mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan dari bank sampah dan pembuatan kerajinan hanya sebagai penghasilan tambahan. Pendapatan dari kerajinan pun tidak menentu, apabila masyarakat konsisten dalam mengerjakannya maka akan memperoleh hasil yang lumayan. Masyarakat yang memiliki berbagai kesibukan membuat semangat mereka turun naik untuk membuat kerajinan sehingga pemberian semangat dan motivasi terus dilakukan oleh pengurus bank sampah. Produk yang telah dihasilkan oleh masyarakat antara lain topi plastik, tas plastik, pin, piring plastik dan lain-lain. Masyarakat akan memperoleh uang dari produk yang telah terjual pada acara-acara pameran dan acara-acara desa.

Pelaksanaan jual beli sampah memiliki kekurangan yaitu harga beli yang diterapkan oleh pengurus terhadap nasabah dan pengepul kepada pengurus tidak ada selisih atau perbedaan harga pada keduanya. Hal ini jika ditinjau tentu akan menyebabkan bank sampah rentan dalam keberlanjutannya mengingat tidak adanya keuntungan bagi pengurus dan biaya operasional bank sampah tersebut.

E. Simpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis dari hasil penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat. Kegiatan rutin yang dilakukan antara lain arisan rutin, pemilihan sampah, menabung sampah dan sosialisasi. Evaluasi kegiatan dilaksanakan pada saat arisan rutin akan tetapi belum memiliki dampak yang maksimal. Bentuk pemandirian atau

pendampingan yang dilakukan pengurus Bank Sampah Azola kepada masyarakat dengan sering mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai pengelolaan sampah dan pembuatan kerajinan yang berbahan dasar sampah kepada warga masyarakat Dusun Serut.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan masyarakat melalui pengelolaan Bank Sampah Azola di Dusun Serut yakni pembagian kerja, kinerja pengurus dan partisipasi masyarakat. Bank Sampah Azola sudah terdapat pembagian kerja namun belum spesifik, sehingga pengurus belum mampu bekerja secara optimal sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Pembagian pengurus hanya sebatas formalitas. Partisipasi masyarakat terhadap Bank Sampah Azola juga masih kurang, hal ini dikarenakan beberapa hal yaitu kesadaran dan kemauan masyarakat masih rendah, masyarakat cenderung tidak mau tahu dan kurang peduli dengan lingkungan, kendala waktu dan kesibukan masing-masing nasabah sehingga tidak bisa maksimal dalam mengikuti kegiatan bank sampah.
- c. Dampak pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Azola di Dusun Serut dapat dilihat dari aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Aspek lingkungan dengan adanya Bank Sampah Azola dapat menciptakan lingkungan disekitar rumah warga menjadi lebih bersih, sehat, dan bebas dari sampah. Kegiatan bank sampah juga memberikan dampak pada aspek sosial yaitu menambah keakraban antara pengurus dan anggota. Dampak dari aspek ekonomi dengan adanya penabungan sampah di Bank Sampah Azola yaitu

memberikan penghasilan tambahan meskipun belum mampu untuk mencukupi kebutuhan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan kesimpulan beberapa saran sebagai berikut

a. Bagi pengurus

- 1) Dilakukan pemilihan pengurus kembali yang sesuai dengan keahlian, pelatihan kepada pengurus agar pengadministrasian dan perencanaan kegiatan di Bank Sampah Azola dapat lebih inovatif sehingga dapat memaksimalkan kinerja pengurus serta sosialisasi tentang pembagian tugas masing-masing pengurus.
- 2) Membentuk rencana kerja atau program kerja yang sesuai dengan visi misi organisasi, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan dapat mencapai tujuan dari pembentukan bank sampah.
- 3) Merencanakan pertemuan setiap minggu atau setiap bulan sesuai yang sudah disepakati anggota kelompok dan dilakukan evaluasi mengenai kegiatan dan kinerja pengurus yang sudah dilakukan.
- 4) Mem-follow up hasil dari sosialisasi kegiatan untuk memperbaiki rencana kegiatan kedepannya.
- 5) Mengadakan kegiatan yang menarik dan bermakna sehingga bisa meningkatkan partisipasi masyarakat.

b. Bagi masyarakat

- 1) Masyarakat hendaknya ikut dalam pemilihan pengurus, sehingga dapat diketahui masyarakat yang memang memiliki keahlian sesuai dengan bidang yang dibutuhkan.
- 2) Masyarakat hendaknya turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Azola, guna memajukan bank sampah secara kualitas maupu kuantitas.
- 3) Masyarakat sebaiknya berpartisipasi dalam memberikan saran untuk kemajuan bank sampah
- 4) Meningkatkan intensitas kerja bakti dan bersih lingkungan agar kebersihan lingkungan tetap terjaga
- 5) Pemberian bonus kepada untuk meningkatkan semangat pengurus dalam menjalankan tugasnya.

c. Bagi Dusun Serut

- 1) Bagi dusun hendaknya terus melakukan sosialisasi dan pemberian motivasi kepada masyarakat agar jumlah nasabah meningkat dan masyarakat menjadi tahu mengenai cara pengelolaan sampah yang benar.
- 2) Memberikan pelatihan mengelola organisasi, *soft skills*, manajemen, serta pelatihan untuk meningkatkan kerjasama antar pengurus. Kemampuan yang baik dibidangnya akan meningkatkan kinerja pengurus. Kinerja pengurus yang meningkat tentu akan berdampak lebih baik terhadap kemajuan bank sampah di Dusun Serut.

3) Bagi peneliti selanjutnya, alangkah lebih baik jika lebih fokus untuk meneliti partisipasi masyarakat di Dusun Serut. Hal itu dikarenakan oleh akar dari semua masalah yaitu ada pada partisipasi masyarakat. Peneliti juga dapat melakukan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan masyarakat dalam satu desa yang mempunyai program bank sampah dengan desa yang tidak memiliki proram bank sampah, dilihat dari aspek kebersihan, ekonomi, pendidikan dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alfitri. (2009). Kerusakan Lingkungan dan Masalah Sampah dari Prespektif Teori Sosiologi, 8, 30-32.

Anwas, O.M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta

Badan Pusat Statistik. *Data Jumlah Penduduk di Yogyakarta*. Diambil pada tanggal 10 Desember 2016 pukul 11.00 WIB, dari <http://www.bps.go.id/>.

Cholisin. (Desember 2011). *Pemberdayaan Masyarakat*. Makalah disajikan dalam Gladi Manajemen Pemerintah Desa Bagi Kepala Bagian/Kepala Urusan, di Lingkungan Kabupaten Sleman.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul. 2015. *Data Perkiraan Timbulan Sampah Rata-rata Per hari Tahun 2015 di Kabupaten Bantul*.

Hikmat, H. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama

Manik. 2003. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambat

Mardikanto, T & Soebiato, P. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasdian, F.T. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Sejati, K. 2009. *Pengolahan Sampah Terpadu dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point*. Yogyakarta: Kanisius Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sucipto, C.D. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Goysen.

Sunartiningsih, A. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Aditya Media

Suwerda, B. 2012. *Bank Sampah Kajian Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Rihama-Rohima.

Theresia, A. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta

